

**Dampak Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Terhadap  
Ekonomi Pelaku Usaha di Pasar Tanah Abang Jakarta**

Saputra Pratama, Kismartini, Amni Zarkasyi Rahman

**Departemen Administrasi Publik**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

Jl. Prof. H. Soedarto, S.H Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://fisip.undip.ac.id> email [fisip@undipac.id](mailto:fisip@undipac.id)



**ABSTRAK**

Kebijakan PSBB untuk meminimalisir penyebaran pandemi Covid-19, berdampak terhadap ekonomi para pelaku usaha di Pasar Tanah Abang, yang meliputi dampak terhadap pendapatan, dampak terhadap aktivitas ekonomi dan dampak terhadap pengeluaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak kebijakan PSBB terhadap ekonomi pelaku usaha di Pasar Tanah Abang Jakarta serta menganalisis upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan pelaku usaha untuk mengatasi dampak PSBB. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penentuan informan dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan omzet pendapatan, namun pelaku usaha masih harus menanggung pengeluaran untuk biaya operasional toko sehingga banyak pelaku usaha yang gulung tikar atau bangkrut. Upaya pemerintah untuk mengatasi dampak PSBB yaitu dengan memberikan bantuan tunai langsung serta melakukan vaksinasi masal bagi pelaku usaha dan masyarakat umum. Pelaku usaha juga berupaya untuk mengurangi dampak PSBB dengan melakukan pemangkasan pengeluaran dan menjual produknya secara *online*. Rekomendasi yang diberikan antara lain pemerintah perlu memberikan bantuan modal usaha dan melanjutkan program vaksinasi Covid-19, menerapkan protocol kesehatan ketat di Pasar Tanah Abang, serta mendorong pelaku usaha untuk menguasai teknologi informasi untuk dapat berinovasi dalam memasarkan tekstil dan produk tekstil melalui *e-commerce* dan tetap mempertahankan kualitas produk yang dipasarkan.

Kata kunci : Dampak Kebijakan, Kebijakan PSBB, UMKM, Pasar Tanah Abang

**ABSTRACT**

*Large-scale social restriction (PSBB) Policy to minimize spread of covid-19 impacted on the economy of trader at Tanah Abang Market Jakarta which include the effect on revenue, the effect on economi activity, and the effect on expenditure. The purpose of this research is not only to analyze the impact of PSBB policy to the trader ecomony at Tanah Abang Jakarta but also to analyze government and trader effort at Tanah Abang to overcome the impact of PSBB. Determination of informant*

*using purposive sampling method. Result of this research shows that there is a decrease in income turnover of the trader , but on the other side, the trader still have to bear the burden of expenses for operational cost such as service charge, electricity cost, so that a lot of trader go bankrupt. Government's effort to overcome effect of PSBB policy is provide direct cash assistance, and a massive vaccination for trader actor and public. Trader's also make efforts to overcome PSBB with cut the expenses and sell their products online. Recommendations given are the government needs provide business capital assistance, proceed vaccination covid-19 program, and implementing strict health protocol at Tanah Abang Market, also encourage the trader to mastering information technology to promote textile and textile product in e-commerce and maintaining the quality of the product being marketed..*

*Keywords: Impact of PSBB, PSBB Policy, Micro Small and Medium Enterprises (MSME), Tanah Abang Market*

## **I. PENDAHULUAN**

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan sektor terpenting yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional, kontribusi UMKM bagi perekonomian Indonesia begitu besar karena dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak dari jenis industri bisnis lainnya, sehingga UMKM menjadi penyumbang lebih dari 60% dari total PDB (Produk Domestik Bruto) Nasional (databoks.com). Jakarta Pusat memiliki Pasar Tanah Abang yang merupakan tempat berkumpulnya para pelaku usaha UMKM bidang tekstil yang menjual pakaian anak-anak hingga dewasa, busana muslim, celana jeans, perlengkapan haji/umroh, pusat sepatu, dan batik. Pasar Tanah Abang merupakan Pusat grosir tekstil dan produk tekstil terbesar di Asia Tenggara, setiap harinya selalu dipadati pengunjung dari Jakarta dan sekitarnya, luar daerah bahkan dari luar negeri, diantaranya Malaysia, Singapura, Brunei, Afrika, Arab Saudi dan beberapa negara lain yang berbelanja grosir dalam partai besar. Produk tekstil Pasar Tanah Abang berasal dari produk lokal sebanyak 70-75% sedangkan impor sebanyak 20-25%.

Pandemi Covid-19 yang awalnya ditemukan di Wuhan China penyebarannya meluas ke berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Penyebaran Covid-19 sangat *massive*, dengan meningkatnya jumlah orang yang terinfeksi Covid-19. Pemerintah Indonesia tidak mengambil kebijakan *lockdown*, tuntut meminimalisir penyebaran Covid-19, namun Pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan

Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan harapan dapat mengurangi dampak krisis ekonomi. Kebijakan PSBB membatasi interaksi sosial dengan menutup tempat-tempat keramaian, misalnya sekolah, tempat ibadah, perkantoran, pabrik juga pusat perbelanjaan, selain itu juga dilakukan pembatasan perjalanan dengan mengurangi frekuensi aktivitas moda transportasi baik darat, laut dan udara, hal tersebut dilakukan untuk mencegah tempat-tempat yang berpotensi menimbulkan kerumunan menjadi *cluster* baru penyebaran Covid-19. Himbauan massif melalui media untuk berada dirumah jika tak memiliki kepentingan, sehingga menimbulkan kepanikan akibat ketakutan orang akan terpapar Covid-19 untuk, sehingga orang enggan keluar rumah. Penerapan kebijakan PSBB menyebabkan efek domino bagi sektor perekonomian yang mengalami keterpurukan. Dampak kebijakan PSBB sangat dirasakan oleh sektor perekonomian rakyat yang digerakkan oleh UMKM yang bersinggungan langsung dengan keramaian masyarakat, seperti pasar dan pusat perbelanjaan yang mengalami dampak signifikan, tak terkecuali Pasar Tanah Abang.

PD Pasar Jaya selaku pengelola Pasar Tanah Abang menutup pasar untuk sementara waktu dari blok A hingga G di awal penerapan PSBB, ini dimaksudkan untuk mengurangi kerumunan yang berpotensi meningkatkan penyebaran Covid-19. Setelah hampir tiga bulan ditutup, akhirnya Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memberikan izin Pasar Tanah Abang untuk beroperasi mulai tanggal 15 Juni 2020, namun membatasi jumlah pengunjung dengan menerapkan sistem buka-tutup toko ganjil genap dan pembatasan jam operasional toko, mulai dari pukul 7 pagi sampai dengan pukul 2 siang. Penerapan PSBB dengan pembatasan-pembatasan yang diberlakukan berdampak terhadap, pertama pendapatan, penutupan pasar menyebabkan pelaku usaha tidak dapat berdagang, sehingga tidak mendapat omzet sama sekali. Pelaku usaha mengeluhkan pendapatan tak kunjung meningkat walaupun pasar telah kembali dibuka, karena kebijakan yang diterapkan membuat pelaku usaha hanya memiliki waktu terbatas untuk memasarkan produk dagangannya. Manajemen Pemasaran Pasar Tanah Abang memperkirakan kerugian pelaku usaha pasar ini dikarenakan terhentinya aktifitas berdagang saat pandemic Covid-19 mencapai 4,8 triliun. (republika.co.id 26 April 2020). Kedua, dampak

terhadap aktivitas ekonomi, penutupan pasar menyebabkan aktivitas ekonomi di Pasar Tanah Abang lumpuh, pembukaan kembali pasar juga belum dapat membangkitkan aktivitas ekonomi. Saat penerapan PSBB aktifitas jual-beli masih jauh dari kata normal bila dibandingkan dengan keadaan sebelum pandemi, pengunjung yang datang saat diterapkannya kebijakan PSBB menurut Promotion Manager Pengelola Pasar Tanah Abang belum mencapai 30% (Kumparan, Rabu 15/07/2020). Ketiga, dampak terhadap pengeluaran, kesulitan pelaku usaha bertambah dimana saat pendapatan menurun di masa pandemi, namun tetap memiliki tanggung jawab untuk membayar biaya operasional toko.

Dampak ekonomi tersebut mengancam keberlangsungan toko-toko para pelaku usaha di Pasar Tanah Abang. Banyak pelaku usaha yang gulung tikar/bangkrut, sehingga banyak toko yang tutup, karena sudah tidak mampu membiayai biaya operasional toko. Hal ini membuat Pemerintah melakukan upaya-upaya untuk mengatasi dampak PSBB terhadap ekonomi pelaku usaha antara lain memberikan bantuan tunai dan bantuan sembako. Pelaku usaha berupaya mengurangi pengeluaran dampak PSBB dengan mengurangi beban pengeluaran. Selain itu pelaku usaha juga berupaya agar toko yang mereka kelola tetap *survive* melewati masa pandemic dengan cara tetap berjualan di toko dan berjualan secara *online*.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik menganalisis sejauh mana dampak kebijakan PSBB terhadap pelaku usaha di Pasar Tanah Abang Jakarta yang dilihat dari sisi pendapatan, aktivitas ekonomi, pengeluaran dan menganalisis bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan pelaku usaha untuk mengatasi dampak kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

## **II. METODE**

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Moleong (dalam bukunya 2011 : 6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui, menyelami gejala-gejala yang dirasakan oleh peneliti seperti tindakan, penelitian misalnya, perilaku,

pandangan melalui deskripsi kata dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Subjek penelitian ini antara lain PD Pasar Jaya selaku pengelola Pasar Tanah Abang Jakarta, Pelaku Usaha Pasar Tanah Abang, Pegawai Toko di Pasar Tanah Abang dan Masyarakat Pelanggan/Non Pelanggan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (dalam bukunya 2004:96) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Untuk jumlah informan yang dibutuhkan tidak dapat ditetapkan sejak awal dalam rancangan penelitian ini. Pemilihan informan berdasarkan kapasitas dan kriteria yang telah ditentukan sesuai topik dan tujuan penelitian. Situs penelitian di Pasar Tanah Abang Jakarta Blok A-G dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi.

### **III. PEMBAHASAN**

#### **A. Dampak kebijakan PSBB Terhadap Ekonomi Pelaku Usaha di Pasar Tanah Abang**

Pemerintah Indonesia tidak melakukan *lockdown* dalam menghadapi pandemi Covid-19, namun melakukan kebijakan *sosial distancing* dan menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan harapan dapat mengurangi dampak krisis ekonomi (Nasution 2020; kickbush, 2020). Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (2020), “*sosial distancing* adalah menghindari tempat umum, menjauhi keramaian, dan menjaga jarak optimal dua meter dari orang lain. Menutup tempat-tempat yang berpotensi menimbulkan kerumunan dilakukan dalam penerapan PSBB.” Penutupan sementara Pasar Tanah Abang di awal pandemi tidak dapat dielakan, mengingat banyaknya pengunjung

yang datang sehingga dikhawatirkan akan menjadi *cluster* baru penyebaran covid-19. Namun penutupan pasar membuat tidak ada aktivitas perdagangan yang menyebabkan lumpuhnya perekonomian. Pasar domestik melemah karena sentra tekstil yang ditutup untuk mengikuti kebijakan Pemerintah dalam mencegah penyebaran Covid-19 (Thomas, 2020). Kebijakan buka-tutup toko ganjil-genap dan pembatasan jam operasional toko saat pembukaan kembali toko juga tidak banyak membawa perbaikan terhadap aktivitas perekonomian di Pasar Tanah Abang, karena pembeli yang ingin berbelanja terkendala keterbatasan waktu yang singkat dan toko langganannya tutup saat pembeli berkunjung. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan PSBB berdampak terhadap keterpurukan ekonomi yang dialami oleh para pelaku usaha di Pasar Tanah Abang.

Menurut Cohen (dalam Dwi, 2015 : 21), “Dampak ekonomi terdiri dari dampak terhadap pendapatan, dampak terhadap aktivitas ekonomi, dampak terhadap pengeluaran.” Dampak ekonomi sebagai akibat dari suatu perubahan yang terjadi dilingkungan. Penerapan PSBB dengan beberapa kebijakan pendukung tentunya sangat berdampak terhadap pendapatan para pelaku usaha, karena aktivitas perekonomian mati, terhenti total saat penutupan Pasar. Walaupun pasar telah dibuka kembali, namun geliat perekonomian belum kembali pulih normal. Dampak PSBB terhadap ekonomi para pelaku usaha di Pasar Tanah Abang meliputi:

Pertama, dampak PSBB terhadap pendapatan pelaku usaha. Survei Siregar, Boyke P. (2021) : 80% UMKM alami penurunan pendapatan selama pandemi. Penutupan pasar Tanah Abang di awal PSBB sebagai langkah mitigasi pandemi,

mengingat banyaknya pengunjung yang datang, sehingga dikhawatirkan akan menjadi *cluster* baru penyebaran covid-19. Namun penutupan pasar mengakibatkan tidak ada aktivitas perdagangan yang menyebabkan lumpuhnya perekonomian. Menurut Honnatubun (2020), “akibat mewabahnya virus corona pasar ditutup dan pedagang menjadi tidak bisa berjualan. Hal ini mengakibatkan pedagang tidak mempunyai penghasilan tetap dan sulit memebuhi kebutuhan hidupnya.” Kebijakan penutupan kantor, pabrik di masa pandemi menyebabkan banyak perusahaan dalam skala,kecil, skala menengah dan skala besar yang merumahkan, bahkan mem-PHK karyawannya. Kebijakan PSBB mempengaruhi aktivitas-aktivitas ekonomi masyarakat di Indonesia dengan dibatasinya ruang gerak masyarakat, belum lagi banyaknya karyawan yang harus dirumahkan bahkan harus diberhentikan dalam pekerjaannya oleh perusahaan-perusahaan dengan alasan untuk menutup kerugian yang terus membesar (Honoatubun, 2020). Banyaknya jumlah karyawan yang dirumahkan, maupun diberhentikan di semua daerah secara umum menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat, bahkan ada yang kehilangan mata pencaharian. Menurut Putri (2020), “selain meresahkan, Covid-19 juga menimbulkan dampak besar bagi perekonomian. Aktivitas masyarakat yang dibatasi dengan kebijakan *sosial distancing* dari pemerintah membuat roda perekonomian masyarakat termasuk pasar mengalami penurunan akibat turunnya pendapatan masyarakat.” Penerapan PSBB di semua daerah dengan pemberlakuan pembatasan perjalanan membuat pembeli dari luar daerah kesulitan datang ke Pasar Tanah Abang untuk berbelanja, pembeli yang akan berbelanja langsung ke pasar juga ketakutan terpapar Covid-19 saat dalam perjalanan ke pasar, sehingga banyak pembeli yang lebih

memilih untuk berbelanja ke pasar yang letaknya lebih dekat dengan rumah. Hal tersebut menyebabkan toko-toko di Pasar Tanah Abang sepi pembeli. yang berimbas pada penurunan omzet pendapatan harian pelaku usaha yang turun hingga 80% dari pendapatan normal sebelum pandemi, bahkan tidak jarang pelaku usaha tidak mendapatkan omzet sama sekali.

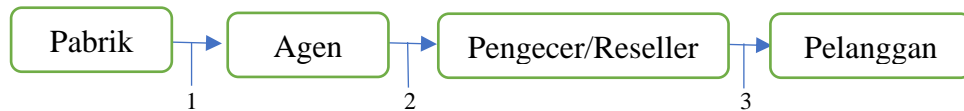
Kedua, dampak PSBB terhadap aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi di Pasar Tanah Abang sebelum pandemi Covid-19 membuat Kementerian Perindustrian optimis dapat menembus pasar ekspor dengan nilai USD 15 miliar pada tahun 2019 (Nelson 2020). Namun pada tahun 2020 terjadilah suatu hal yang tidak terduga, yaitu pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan pada industri tekstil dan produksi tekstil (Tobing 2020). Kebijakan PSBB menyebabkan dampak berantai terhadap aktivitas ekonomi pelaku usaha di Pasar Tanah Abang. Secara umum aktivitas ekonomi dikelompokkan menjadi aktivitas utama produksi, distribusi dan konsumsi (Crayonpedia, 2019 dalam Lubis 2014). Aktivitas produksi menurun akibat permintaan masyarakat, terutama pembeli grosir dari luar daerah menurun drastis dikarenakan masyarakat mengalami penurunan pendapatan di masa pandemi, sehingga daya beli masyarakat terhadap tekstil dan produk tekstil menurun. Masyarakat lebih memprioritaskan membeli kebutuhan bahan makanan dibandingkan membeli pakaian baru. Sehingga selama pandemi terjadi penurunan konsumsi akan tekstil dan produk tekstil di semua daerah. Hal ini membuat para pelaku usaha menurunkan jumlah produksi, bahkan ada yang berhenti produksi dengan menutup konveksi yang mereka miliki. Pelaku usaha hanya memproduksi sesuai jumlah permintaan pembeli dan hanya menggunakan stok bahan baku yang



ada di gudang. Permintaan pasar domestik dan ekspor yang menjadi tolak ukur dari industri tekstil dan produk tekstilpun terus melemah, seiring menurunnya daya beli masyarakat dan pembatasan sosial baik di dalam negeri maupun luar negeri (Thomas, 2020). Pemberlakuan pembelajaran *darig* di semua tingkatan sekolah dan penutupan aktivitas kelompok pengajian juga menyebabkan toko pelaku usaha yang menjual baju seragam dan busana muslim sepi permintaan Menurut Damuri dan Hirawan (2020) menyatakan kasus penyebaran Covid-19 ini selanjutnya, dapat dilihat dari dua sudut pandang ekonomi yang berbeda, yaitu permintaan dan penawaran. Penurunan permintaan dari pembeli di berbagai daerah dan penurunan produksi para pelaku usaha mempengaruhi aktivitas distribusi menjadi cenderung menurun. Penurunan aktivitas distribusi mengalami penurunan baik dari produsen hulu ke pelaku usaha di Pasar Tanah Abang, maupun dari toko-toko Pasar Tanah Abang ke konsumen tekstil dan produk tekstil. Selain itu aktivitas distribusi tersendat dikarenakan adanya penundaan pengiriman, karena pembatasan perjalanan darat, laut dan udara di masa PSBB. Gangguan transportasi menghentikan aliran produk jadi ke pelanggan, sedangkan jenis gangguan lain juga dapat menghentikan pemesanan barang dan pasokan bahan baku (Hishamuddiin *et al*, 2013). Menurut Svensson (2000) gangguan terhadap rantai pasokan adalah peristiwa yang tidak dapat dikendalikan yang bisa terjadi dalam mempengaruhi distribusi barang.

Gambar 1.1

Proses Rantai Pasok (*Supply Chain Process*) UMKM Perdagangan Tekstil



Sumber : Diolah Penulis

Pada poin 1, pabrik mengalami gangguan distribusi sehingga pasokan ke agen menjadi terhambat. Selanjutnya pada poin 2, agen mengalami gangguan transportasi sehingga produk tidak dapat disalurkan ke pengecer/reseller. Pada poin 3 pengecer/Reseller maupun pelanggan mengalami gangguan saat tidak ada permintaan dari pelanggan, karena daya beli masyarakat menurun.

Ketiga, dampak PSBB membuat nasib para pelaku usaha di Pasar Tanah Abang di masa pandemi ibarat sudah jatuh tertimpa tangga, para pelaku usaha di Pasar Tanah Abang kesulitan menjalankan roda bisnis yang menopang perekonomian keluarga mereka, ini terjadi karena penurunan permintaan dari pembeli yang menyebabkan omzet pendapatan turun drastis, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari pun tidak cukup, apalagi untuk membeli bahan baku produksi yang saat pandemi tidak dapat dibayar tempo, tetapi harus *cash*. Kesulitan pedagang bertambah, karena di tengah kondisi pandemi yang serba sulit, tetapi masih harus menanggung pengeluaran untuk biaya operasional toko, antara lain membayar *service charge* yang mencakup biaya untuk operasional seperti keamanan, kebersihan, operasional gedung dan tagihan listrik serta biaya sewa toko yang dirasakan sangat membebani para pelaku usaha. Hal tersebut menyebabkan banyak pelaku usaha bangkrut, sehingga banyak toko-toko di Pasar Tanah Abang yang tutup. Pada era sekarang ini UMKM merupakan sektor usaha

yang paling terdampak dikarenakan adanya penurunan permintaan dari konsumen dan tersedianya bahan baku, berbeda dengan era 1998 dimana UMKM merupakan penopang ekonomi (Teten Masduki dalam Catriana, 2020).

## **B. Upaya Mengatasi Dampak PSBB**

Dampak PSBB terhadap ekonomi pelaku usaha di Pasar Tanah Abang mengakibatkan banyak toko yang tutup akibat pelaku usaha kesulitan untuk mencukupi biaya operasional toko, bahkan tidak sedikit yang gulung tikar/bangkrut. Upaya-upaya untuk mengatasi atau meminimalisir dampak PSBB dilakukan oleh :

Pertama, upaya pemerintah mengatasi dampak PSBB. Upaya pemerintah untuk mengurangi keterpurukan ekonomi para pelaku usaha yang terdampak kebijakan PSBB dengan membebaskan para pelaku usaha dari kewajiban membayar service charge selama pasar ditutup kurang lebih 2,5 bulan dan memberikan potongan hingga 50% sebulan berikutnya, saat pembukaan kembali Pasar Tanah Abang. Pelaku usaha mengaku mendapat bantuan bantuan sosial (bansos) sembako di daerah tempat tinggalnya. Pemerintah juga memberikan bantuan tunai langsung sebesar 2,4 juta rupiah untuk pelaku UMKM. Namun bantuan tunai langsung dirasakan tidak efektif oleh para pelaku usaha, karena hanya cukup untuk menambal kebutuhan sehari-hari saja. Sedangkan upaya pemerintah untuk mengadakan vaksinasi massal bagi para pelaku usaha di Pasar Tanah Abang dan masyarakat umum sebagai langkah preventif pencegahan penularan Covid-19 dinilai efektif, karena menghadirkan secercah harapan bagi bangkitnya

perekonomian di Pasar Tanah Abang, ditandai dengan mulai adanya peningkatan jumlah pembeli yang datang untuk berbelanja, terlebih saat akan memasuki bulan Ramadhan, terutama mendekati hari Raya Idul Fitri.

Kedua, upaya pelaku usaha mengatasi dampak PSBB. Upaya-upaya yang dilakukan oleh para pelaku usaha untuk mengatasi dampak PSBB terhadap keterpurukan ekonomi yang mereka alami diantaranya pelaku ekonomi berusaha mengurangi bahkan memangkas beban pengeluaran dengan memutus kontrak koveksi dan merumahkan bahkan mem-PHK pegawai toko dan konveksi. Beberapa pusat perbelanjaan harus melakukan PHK yang diakibat penurunan omzet dan ketidakmampuan untuk membayar biaya operasional (Ramadhani, 2020). Banyak UMKM yang terpaksa merumahkan pekerja karena penurunan pendapatan per harinya (Amindoni,2020). Jumlah pegawai yang dirumahkan atau mengalami PHK di tiap konveksi jumlahnya cukup banyaJk. Setidaknya terjadi pengurangan 2,1 juta orang tenaga kerja di industri tekstil dan produk tekstil yang dilakukan karena produksi tekstil dan volume produksi yang anjlok (Jemmy Kartiwa Ketua Umum API dalam Tobing, 2020). Selain itu pelaku usaha juga beralih menjadi reseler atau menjadi pemasok produk-produk Pasar Tanah Abang ke pasar di daerah. Untuk meningkatkan penjualan produknya, para pelaku usaha selain tetap berjualan di toko juga memasarkan produknya melalui *e-commerce*. Saat ini konsumen tidak perlu lagi ke mal, supermarket dan pasar tradisional untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, karena semua pasar pasar tersebut sudah ada dalam genggamannya konsumen, dalam bentuk *smartphone* (Lu, 2017) (“Compet, Strateg, Small Medi, Enterpre.”,2016). Penjualan *online* dirasakan cukup membantu pelaku usaha untuk

mendapatkan omzet, sehingga ada perputaran uang di toko dan dapat mengurangi stok produk yang ada di toko.

#### **IV. PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

##### **A. Dampak Kebijakan PSBB Terhadap Ekonomi Pelaku Usaha Pasar Tanah Abang**

Dampak kebijakan PSBB menyebabkan keterpurukan ekonomi pelaku usaha di Pasar Tanah Abang yang paling utama dikarenakan turunnya pendapatan hingga 80% dibandingkan dengan pendapatan normal saat sebelum pandemi, bahkan tak jarang pelaku usaha tidak mendapat omzet sama sekali. Pelaku usaha kesulitan dalam membeli bahan baku yang harus dilakukan secara *cash*, oleh karena itu jumlah produksi disesuaikan dengan permintaan dari pembeli menggunakan bahan yang tersedia di gudang dengan inovasi desain yang lebih menarik. Hal tersebut dilakukan untuk menghabiskan stok barang di gudang, namun itu pun dirasakan sangat sulit karena sepiya permintaan dari pembeli luar daerah dan juga pembeli yang datang langsung ke toko. Kesulitan yang dirasakan oleh para pelaku usaha di Pasar Tanah Abang akibat PSBB bertambah lengkap, karena disaat omzet pendapatan yang didapatkan setiap harinya hanya cukup digunakan untuk makan saja, namun para pelaku usaha masih harus tetap membayar *service charge*, sewa toko dan tagihan listrik agar toko mereka tetap dapat *survive* di tengah pandemi. Lebih besar pasak daripada tiang itulah gambaran dampak PSBB yang menyebabkan ketimpangan antara pendapatan dengan pengeluaran. Hal tersebut yang mengakibatkan pelaku usaha belum dapat melunasi hutang, bahkan banyak pelaku usaha yang bangkrut sehingga harus menutup tokonya.

##### **B. Upaya Mengatasi Dampak PSBB**

Upaya pemerintah untuk mengatasi dampak PSBB antara lain dilakukan dengan:

Pertama Pemerintah memberikan bantuan tunai sebesar 2,4 juta rupiah bagi UMKM, upaya ini tidak efektif karena tidak dapat membantu permodalan para

pelaku usaha yang sedang terpuruk ekonominya. Jumlah nominal bantuan tersebut hanya cukup untuk menambal kebutuhan sehari-hari. Bantuan tunai langsung dirasakan kurang bermanfaat untuk dapat memberikan stimulus agar para pelaku usaha dapat kembali merintis usaha dengan menjalankan aktivitas ekonomi seperti sedia kala di Pasar Tanah Abang. Kedua, Pemerintah berupaya untuk melakukan vaksinasi massal bagi para pelaku usaha juga bagi masyarakat umum mulai awal tahun 2021 sebagai tindakan *preventif* untuk mencegah penularan virus Covid-19. Upaya vaksinasi cukup berhasil meningkatkan jumlah pembeli yang berkunjung ke Pasar Tanah Abang, bahkan menjelang bulan Ramadhan jumlah pengunjung mengalami lonjakan yang signifikan.

Upaya yang dilakukan pelaku usaha untuk meminimalisir dampak ekonomi akibat penerapan PSBB dilakukan dengan memangkas pengeluaran diantaranya memutus dan menutup konveksi untuk menghemat biaya operasional, selain itu pelaku usaha merumahkan bahkan mem-PHK karyawan toko maupun konveksi karena mereka tidak sanggup membayar gaji karyawan.

Upaya yang dilakukan pelaku usaha untuk tetap dapat *survive*, sehingga tokonya tetap dapat beroperasi selama masa pandemi antara lain, Banyak pelaku usaha yang beralih menjadi *reseller* karena mereka telah menutup konveksi, produksi menyesuaikan dengan jumlah permintaan saja, untuk bahan baku menggunakan bahan baku yang tersisa di gudang dengan menggunakan desain yang diinovasi agar menarik minat pembeli, pelaku usaha berinisiatif selain melakukan penjualan secara langsung di toko, pelaku usaha juga melakukan pemasaran dan penjualan secara *online* menggunakan aplikasi WA dan *E-Commerce* (*shopee*, Lazada, tokopedia, bukalapak, *market place* dan sebagainya).

## **SARAN**

Berdasarkan penelitian mengenai dampak kebijakan PSSB terhadap keterpurukan ekonomi pelaku usaha di Pasar Tanah Abang, maka untuk dapat meminimalisir dampak PSBB yang dialami oleh pelaku usaha, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk membuat aktivitas di pasar tanah abang normal kembali, maka Pemerintah dapat melanjutkan program vaksinasi massal Covid-19 bagi seluruh masyarakat agar tercipta *herd immunity*, sehingga nantinya akan terjadi peningkatan jumlah pembeli, yang tentunya dapat meningkatkan pendapatan para pelaku usaha.
2. Untuk dapat membangkitkan perekonomian pelaku usaha di Pasar Tanah Abang, maka Pemerintah sebaiknya tidak hanya memberikan insentif, dimana pemerintah tidak hanya memberikan bantuan tunai langsung, namun Pemerintah Pusat melalui Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia dapat mendata jumlah pemilik usaha di Pasar Tanah Abang dan memberikan pelaku usaha kemudahan untuk mendapat pinjaman lunak dengan bunga ringan yang flat untuk menambah modal usaha agar mereka dapat kembali membuka tokonya dan melakukan aktivitas ekonomi seperti semula di Pasar Tanah Abang setelah vaksinasi massal Covid-19 dilakukan.
3. Untuk dapat menghilangkan ketakutan akan terpapar Covid-19, maka Pengelola dapat melakukan pengetatan, pengunjung yang dapat berbelanja hanya yang sudah melakukan vaksinasi Covid-19.
4. Untuk dapat mengurangi beban pengeluaran, maka Pengelola dapat memberikan keringanan, kemudahan dan kelonggaran bagi para pelaku usaha untuk dapat melunasi pembayaran *service charge*, dimana pembayaran dapat dicicil, sehingga tidak memberatkan pelaku usaha yang akan bangkit kembali.
5. Untuk dapat meningkatkan aktivitas jual beli *online*, maka Pelaku Usaha harus dapat menguasai sistem penjualan *online* dengan mengembangkan inovasi-inovasi pemasaran agar menarik minat pembeli untuk berbelanja, selain itu memberikan garansi pengembalian barang atau penukaran barang jika barang tidak sesuai dengan barang yang dipesan pembeli dengan kecepatan respon dan ketepatan waktu pengembaliannya sehingga kepuasan konsumen dalam berbelanja *online* dapat meningkatkan kepercayaan mereka untuk menjadi pelanggan setia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, L., 2008. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Ade., 2011. Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Sektor UKM Indonesia. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* h.31
- Agustino, L., 2016. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Anggara, S., 2012. *Ilmu Administrasi Negara*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bajuri, A.K. & Yuwono T. (2002). *Kebijakan Publik Konsep dan Strategi*. Semarang JLP UNDIP.
- Basu, Swastha dan Irawan. 2003. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Catriana, E. (2020). 3 Tantangan Utama Yang Dihadapi UMKM Selama Sademi COVID-19. Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan. (2010). Penduduk Indonesia Menurut Provinsi dan Kabupaten/Kota Sensus Penduduk 2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Darmadi, D. & S., 2009. *Administrasi Publik*. Yogyakarta: Laks Bang Press Indo.
- Elisa M. Maffioli, 2020. *How is the World Responding to the 2019 Coronavirus Disease Compared with the 2014 West African Ebola Epidemic? The Importance of China as a Player in the Global Economy*, *Am. J. Trop. Med. Hyg.*, 00(0), pp. 1–2 doi:10.4269/ajtmh.20-0135
- Fitria, I. & Octaviani, R., 2016. Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Kebijakan Pengembangan Kawasan Mix Use Di Kecamatan Jabon. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik* Vol. 4 No. 2.
- Herabudin., 2016. *Studi Kebijakan Pemerintah Dari Filosofi Ke Implementasi*. I ed. Bandung: Pustaka Setia.
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *EduPhyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146-153.
- Hartono & H., 2014. Faktor-Faktpr Yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM Di Surakarta. *Jurnal Bisnis dan Manajemen* Vol.14 No.1, pp. 15-30.
- Herdiansyah, H., 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Hishamuddin, H., Sarker, R. A., & Essam, D. 2013. *A recovery model for a twoechelon serial supply chain with consideration of transportation disruption*. *Computers and Industrial Engineering*, 64(2), 552–561. <https://doi.org/10.1016/j.cie.2012.11.012>



- Indiahono, D., 2009. *Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analysis*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Islamy, Irfan. 2001. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kismartini., 2019. *Wilayah Pesisir Indonesia*. s.l.:Prenada Media.
- Kusumanegara, S., 2010. *Model dan Aktor Dalam Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Lubis, Yurial A. 2014. Studi Tentang Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*. Vol 2 (2), Hlm. 133-140
- Moleong, L. J., 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- N., Marwati, S. & Irianto, S., n.d. Analisis Dampak Pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai Di Tamperan Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar. *Jurnal Agrista Vol.5 No.1*.
- Nasution, Dito. Aditia Darma, Erlina. dan Iskandar Muda, 2020. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia," *Jurnal Benefita* 2 Juli 2020
- Nugroho, R., 2012. *Public Policy*. Jakarta: PT. Elec Media Komputindo.
- Parsons, Wayne., 2006. *Public Policy : Pengantar Teori dan Analisis Kebijakan*. Jakarta : Kencana, hlm 547-548
- Pratomo, P., Suwitri, S. & Subowo, A., 2013. Analisis Dampak Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama 3 Semarang (Kajian Peraturan Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang Tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Reguler Di Kota Semarang 2010/2011). *Issue Administrasi Publik FISIP UNDIP*.
- Rahmana, Arif. 2009. Peranan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah. Universitas Widyatama
- Risal, S., Paranoan, B. & Djaja, S., 2013. Analisis Dampak Kebijakan Pertambangan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Makroman. *Journal Administrative Reofrm Vol. 1 No. 1*, pp. 1-11.
- Roziqin, A. & K., 2016. Evaluasi Dampak Kebijakan Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut Di Kabupaten Rembang. *Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik Vol. 5 No. 2*, Issue Universitas Diponegoro.
- S., 2004 dan 2012. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sitorus, Monang. 2012. *Teori Kebijakan Publik “Formulasi Implementasi Evaluasi”*. Bandung: UNPAD Press.

Soemarwoto, Otto, 1998. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press,

Sundari, A. I. & Kagungan, D., 2019. Evaluasi Dampak Kebijakan Pembangunan Jaringan Listrik Bawah Laut. *Jurnal Birokrasi, Kebijakan dan Pelayanan Publik Vol. 1 No. 1*.

Syuhada, A. A., & Gambett, W. (2013). "Online Marketplace for Indonesian Micro Small and Medium Enterprises based on Social Media. *Procedia Technology*". <https://doi.org/10.1016/j.protcy.2013.12.214>

Svensson, G., A. (2000). "Conceptual framework for the analysis of vulnerability in supply chains, *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*" Vol. 30 No. 9, pp. 731-49.

Tahalea, S. N., Suwitri, S. & Rostyaningsih, D., 2015. Evaluasi Dampak Kebijakan Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Di Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Semarang. *Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik Vol. 4 No.3*, Issue Universitas Diponegoro.

Thoha, M., 2008. *Ilmu Administrasi Publik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.

Winarno, B., 2012. *Kebijakan Publik Teori, Proses dan Studi Kasus*. Yogyakarta: CAPS.

Wahab, Solichin Abdul. 2009. Analisis Kebijakan : dari formulasi ke penyusunan Model-model implementasi Kebijakan Publik. Jakarta : Bumi Aksara

Wibawa, S. 1994. *Kebijakan Publik Proses dan Analisis*. Jakarta: Intermedia

Widodo, Joko. 2009. *Analisis Kebijakan Publik : Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Malang : Bayu Media

### **Peraturan**

1. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah
2. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019
3. Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 33 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Penanganan *CORONA VIRUS DISEASE* (COVID-19) DI DKI Jakarta

### **Sumber Online**

Amindoni, A. 2020. "Virus Corona: Pendapatan Usaha Kecil 'Pupus' Akibat Covid-19, Pemerintah Siapkan Bantuan Sosial Untuk Pekerja Harian." <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52059235>. Diakses juni 2020

CDC. 2020. "Social Distancing, Quarantine, and Isolation". Cdc.gov. Diakses dari <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/prevent-getting-sick/socialdistancing.html> diakses pada tanggal januari 2021

Daniel, Yandri. 2020. "Apa Yang Terjadi Pada Tubuh Jika Terinfeksi Corona". <https://tirto.id/apa-yang-terjadi-pada-tubuh-jika-terinfeksi-corona-covid-19-eG7F>. Diakses pada April 2020

Halim Devina. 2020. "Jumlah Positif Covid-19 Masih Meningkat Hingga Hari Ini". <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/26/21282931/jumlah-positif-covid-19-masih-meningkat-hingga-hari-ini-jubir-penularan> diakses pada Mei 2020

Hidaya, Khomarul. 2020. "Menteri Kesehatan Setujui DKI Terapkan PSBB". <https://nasional.kontan.co.id/news/menteri-kesehatan-setujui-dki-terapkan-pembatasan-sosial-skala-besar> diakses 10 April 2020

Prayoga, Fadel. 2020 . "Data Kasus Corona di DKI Jakarta 10 April 2020". <https://megapolitan.okezone.com/read/2020/04/10/338/2197031/berikut-data-kasus-corona-di-dki-jakarta-per-10-april-2020?page=1> diakses pada Juni 2020

Pratama, Erlangga. 2020. "Ekonomi Nasional Mulai Meradang Karena Covid-19". (Online),(<https://www.jurnalintelijen.net/2020/03/28/ekonomi-nasional-mulai-meradang-karena-covid-19/>, diakses Juni 2020)

Rahardyan, Aziz. 2020. "Kasus Covid-19 di Jakarta Melandai, PSBB segera berakhir". <https://jakarta.bisnis.com/read/20200428/77/1233693/kasus-covid-19-di-jakarta-melandai-psbb-segera-berakhir> diakses pada Mei 2020

Rina, Ratu. 2020. "Kata Chatib Bisri Agar PSBB tak Berujung PHK". <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200504205230-4-156201/ini-kata-chatib-basri-agar-psbb-tak-berujung-phk> diakses pada tanggal 4 Mei 2020

Sari, Nursita. 2020. "Hari Ini Anies Usulkan Status PSBB Untuk Jakarta Kepada Menkes". <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/04/02/14533081/hari-ini-anies-usulkan-status-psbb-untuk-jakarta-kepada-menkes> diakses April 2020

Siregar, Boyke P. (2021). "Survei: 80% UMKM Alami Penurunan Pendapatan Selama Pandemi." <https://www.wartaekonomi.co.id/read323973/survei-80-umkm-alami-penurunan-pendapatan-selama-pandemi> Diakses pada 17 Mei 2021

Sujarwoko, Destyan. 2020. Update Corona DKI 31 Maret: 741 Kasus Positif, 49 Sembuh".

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200331121716-20-488619/update-corona-dki-31-maret-741-kasus-positif-49-semuh> diakses pada April 2020

Sutrisna, Tria. 2020. "Berlaku 14 Hari, Penerapan PSBB di Jakarta Sampai 23 April 2020"

<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/04/09/23332221/berlaku-14-hari-penerapan-psbb-di-jakarta-sampai-23-april-2020>. Diakses Mei 2020

Tobing, Sorta. 2020. "Efek Domino Penetapan PSBB di Jakarta ke Dunia Usaha".

<https://katadata.co.id/telaah/2020/04/09/efek-domino-penetapan-psbb-di-jakarta-ke-dunia-usaha> diakses Mei 2020

Tobing, Sorta. 2020. "Industri Tekstil RI saat Pandemi: Sudah Jatuh, Tertimpa Tangga".

<https://katadata.co.id/yurasyahrul/indepth/5ea7d4e5648ed/industri-tekstil-ri-saat-pandemi-sudah-jatuh-tertimpa-tangga>. Diakses Juli 2020

Videlia, Dipna. 2020. "Update Corona 16 April Indonesia: Daftar Daerah yang Terapkan PSBB". <https://tirto.id/update-corona-16-april-indonesia-daftar-daerah-yang-terapkan-psbb-eNC9> diakses pada Juni 2020